



Nisan Tanpa Keadilan: Menelisik Tragedi Kanjuruhan Yang Belum Menemukan Titik Terang

Nadia, Imroatuth Thoyyibah, Fitriana Ashari, Laela Kurnia Nafitasari, Didi Pramono

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Negeri Semarang, Indonesia

nadia28@students.unnes.ac.id, imroatuththoyyibah@students.unnes.ac.id,

fitrianaashari9825@students.unnes.ac.id, laelakurnianafitasari@students.unnes.ac.id,

didipramono@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: nadia28@students.unnes.ac.id

Abstract. *Humans in their lives have many interests and goals, so it is inevitable that conflicts and quarrels may occur due to conflicting interests. The Kanjuruhan tragedy was a bloody conflict that claimed hundreds of lives, which was caused by many factors, one of which was the difference in interests that led to abuse of authority. One of the main problems according to the community's perspective in the Kanjuruhan phenomenon was the firing of tear gas by the police. The police at that time became stewards by complying with all the regulations set by FIFA and at the same time had a role as law enforcers and obeyed the laws in force in Indonesia. For this reason, this article aims to discuss how the Kanjuruhan incident occurred, through the analysis of Dahrendorf's conflict perspective theory and how the Authority at that time played its role. This article is prepared with a research method using a qualitative approach, namely the literature study method and analysis of the Watchdoc Documentary Youtube channel.*

Keywords: Abuse of Authority, Conflict, Kanjuruhan

Abstrak. Manusia dalam melakukan kehidupannya memiliki banyak kepentingan dan tujuan sehingga tidak dapat dihindari memungkinkan terjadinya konflik dan pertengkaran karena kepentingan yang bertentangan. Tragedi Kanjuruhan merupakan konflik berdarah yang menewaskan ratusan nyawa, di manahal ini disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan wewenang. Salah satu permasalahan utama menurut sudut pandang masyarakat dalam fenomena Kanjuruhan yakni penembakan gas air mata dari aparat kepolisian. Pihak kepolisian yang saat itu menjadi steward dengan mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh FIFA dan sekaligus memiliki peran sebagai penegak hukum dan patuh terhadap perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Untuk itu artikel ini bertujuan membahas bagaimana peristiwa Kanjuruhan terjadi, melalui analisis teori perspektif konflik Dahrendorf dan bagaimana Otoritas saat itu memainkan perannya. Artikel ini disusun dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi literatur dan analisis channel Youtube Watchdoc Documentary.

Kata Kunci: Kanjuruhan, Konflik, Penyalahgunaan Wewenang

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia di dunia fitrahnya sebagai makhluk sosial yang mana memerlukan dan membutuhkan interaksi sosial. Hal ini memiliki arti bahwa manusia sebagai seorang individu tetap membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi keinginannya dan mencapai tujuan. Kenyataan tersebut berlangsung untuk semua individu dengan tidak memandang status sosial maupun materi kekayaannya. Dalam pergaulan antar manusia diperlukan kerjasama, gotong royong, dan tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri (Alfarisi & Hakim, 2019). Kepentingan juga berjalan seiring dengan kebutuhan, dan kebutuhan terpuaskan apabila kepentingan juga diperhitungkan. Jika keduanya terdapat perbedaan maka akan menimbulkan masalah yang berujung konflik. Dengan kata lain, pihak

Received Mei 19, 2024; Revised: Juli 03, 2024; Accepted: Juli 20, 2024; Online available: Juli 23, 2024

* Nadia, nadia28@students.unnes.ac.id

yang lebih kuat mampu menekan atau bahkan mengambil alih pihak yang lebih lemah untuk mencapai tujuannya (Mulyadi & *et al*, 2023).

Karena banyaknya kepentingan, maka mungkin dapat terjadi timbulnya konflik atau pertikaian antar individu sebab adanya benturan kepentingan. Apabila konflik telah berlangsung dan terjadi, kepentingan menjadi sesuatu yang perlu mendapatkan perlindungan. Fakta kehidupan sosial ini membawa Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas”selalu menjadi faktor penentu dalam konflik sosial yang sistematis (Demartoto, 2023). Hubungan otoritas dengan konflik sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi-posisi yang ada dalam masyarakat mempunyai otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda (Kasim & Nurdin, 2015). Jadi individu dapat memiliki otoritas dalam lingkungan yang satu tetapi juga dapat di lingkungan lain tidak memiliki kekuasaan sehingga individu yang berada dalam posisi subordinat dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain.

Dalam hal mengetahui lebih dalam mengenai kepentingan dan otoritas dalam teori konflik Dahrendorf, penulis mengambil kasus atau fenomena yang dapat menjadi gambaran bagaimana otoritas dan kepentingan dalam masyarakat melalui Peristiwa Kanjuruhan terjadi pada Sabtu 1 Oktober 2022. Pada umumnya telah diketahui bahwa tragedi tersebut menjadi trending topik di Indonesia hingga mengejutkan masyarakat dunia dikarenakan kerusuhan pada Kompetisi Liga 1 tersebut merenggut korban jiwa yang menewaskan sedikitnya 134 orang usai pertandingan Arema Malang melawan Persebaya FC. Hal ini karena jumlah korban kerusuhan sepak bola tertinggi sepanjang sejarah sepak bola Indonesia. Insiden mengerikan ini pun memakan korban jiwa tertinggi kedua dalam sejarah sepak bola dunia.

Dilansir dari Detik News (2022), kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Malang terjadi setelah pertandingan antara Arema FC kalah 2-3 melawan Persebaya. Para suporter menyerbu masuk dalam lapangan sehingga petugas keamanan mengatasinya dengan penembakan gas air mata guna membubarkan massa, namun karena sudah tidak kondusif akhirnya banyak korban berjatuhan akibat sesak nafas dan tembakan gas air mata. Dari hal tersebut terdapat perbedaan kepentingan yang beragam serta otoritas memainkan peran di dalamnya sehingga konflik Kanjuruhan terjadi. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan peristiwa Kanjuruhan melalui perspektif teori konflik Dahrendorf.

Pada peristiwa kanjuruhan Sabtu, 1 Oktober 2022, terjadi eskalasi konflik yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui prisma teori konflik Dahrendorf yang menyoroti ketidakseimbangan kekuasaan sebagai akar dari konflik tersebut. Dalam upaya menangani kompleksitas konflik

ini, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dan inklusif. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terlibat dalam dialog terbuka dan konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai penyelesaian yang memadai secara substansial, tetapi juga untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta kesepakatan yang lebih dalam di antara pihak-pihak yang bertikai, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan yang mungkin timbul dan membantu membangun kembali hubungan yang terganggu. Secara spesifik, tujuan-tujuan yang ingin dicapai termasuk menciptakan forum yang mendukung untuk berbagi pandangan dan kepentingan, mengurangi polarisasi, serta menciptakan ruang bagi pihak-pihak yang berselisih untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak.

Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang diusulkan ini bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi hubungan yang lebih baik dan Pembangunan bersama di masa depan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dan dengan melibatkan semua pihak yang terlibat secara aktif, diharapkan bahwa peristiwa kanjuruhan pada tanggal 1 Oktober 2022 dapat menjadi momentum untuk transformasi positif dan pembelajaran bersama. Untuk itu artikel ini merumuskan beberapa pokok bahasan yakni pertama bagaimana Perspektif Teori Konflik Dahrendorf terkait tiga tipe kelompok dalam peristiwa Kanjuruhan?. Kedua, Bagaimana terjadinya peristiwa Kanjuruhan yang menewaskan beberapa orang?. Ketiga, apakah ada keadilan bagi kelompok subordinat? Bagaimana otoritas memainkan perannya?

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori konflik oleh Ralf Dahrendorf dapat memberikan kerangka pemahaman yang relevan untuk menganalisis tragedi Kanjuruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al. (2023), hasil menunjukkan bahwa media narasimenekankan bahwa banyaknya korban jiwa dalam tragedi Kanjuruhan disebabkan oleh kesalahan dalam penanganan massa yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Penelitian lainnya oleh Utama dan kawan-kawan (2022) dengan judul "Tragedi Kanjuruhan dan Penyalahgunaan Wewenang dalam Pelaksanaan Prosedur Administrasi Negara" mengungkapkan bahwa penggunaan gas air mata dituding sebagai faktor utama banyaknya korban jiwa. Mereka menekankan bahwa dalam regulasi FIFA sudah diatur larangan membawa dan menggunakan gas air mata atau senjata api dalam pengamanan stadion. Dengan menggabungkan temuan dari kedua penelitian ini, dapat dilihat

bahwa tragedi Kanjuruhan melibatkan konflik kepentingan dan kekuasaan antara otoritas keamanan yang pada akhirnya menyebabkan dampak tragis bagi para penonton.

Urgensi penggunaan teori konflik Ralf Dahrendorf dalam menganalisis tragedi Kanjuruhan terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan kekuasaan dan pelanggaran regulasi dapat memicu konflik yang berdampak fatal. Dengan memahami dinamika konflik ini, langkah-langkah preventif dapat dirumuskan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Teori Dahrendorf membantu mengungkap akar permasalahan, yaitu ketidaksetaraan dan penyalahgunaan kekuasaan, yang harus diatasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua pihak.

3. METODE PENELITIAN

Peristiwa Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 merupakan peristiwa yang signifikan dalam sejarah modern Indonesia. Untuk memahami peristiwa tersebut secara mendalam, penelitian yang cermat dan terinci diperlukan. Artikel ini disusun dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi literatur dan analisis channel YouTube Watchdoc Documentary.

Metode literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan peristiwa Kanjuruhan. Selain metode literatur, analisis video dokumentari juga merupakan pendekatan yang penting dalam memahami peristiwa Kanjuruhan.

Konfigurasi antara metode studi literatur dan analisis channel YouTube Watchdoc Documentary merupakan pendekatan yang kuat dalam penelitian mengenai tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022. Dengan menggunakan kedua metode ini secara bersamaan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai tragedi tersebut serta dampaknya dalam konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tragedi Kanjuruhan melalui Tiga Tipe Kelompok dalam Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Faktor pemicu timbulnya Konflik disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan yang dipicu oleh penggunaan kekuasaan oleh beberapa kelompok untuk mendapat keuntungan (Nendissa, 2022). Kelas atas seringkali memegang kendali atas kelas bawah, yang dipicu oleh ketidakaturan dalam struktur organisasi. Otoritas berperan penting dalam memicu konflik sosial secara terorganisir. Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa posisi seseorang dalam

masyarakat ditentukan oleh tingkat otoritas yang dimilikinya.

Dahrendorf menyoroiti struktur sosial yang lebih luas, di mana perbedaan bukan hanya berdasarkan pada karakter individu, tetapi juga pada posisi yang telah diperoleh secara sah dalam struktur organisasi yang memiliki kekuasaan yang kuat (Tualeka, 2017). Peran yang dimainkan oleh individu, baik sebagai penguasa maupun yang patuh, sangat bergantung pada posisi mereka dalam struktur sosial yang telah terbentuk.

Tragedi di Stadion Kanjuruhan Malang dapat dianalisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf dengan mempertimbangkan tiga tipe kelompok, yaitu kelompok semu (Quasi Group), kelompok kepentingan, dan kelompok konflik.

1. Kelompok Semu (Quasi Group): Dalam konteks ini, para suporter Arema FC dan Persebaya FC mungkin dapat dianggap sebagai kelompok semu atau quasi group. Meskipun suporter tersebut tidak memiliki hubungan sosial yang tetap di luar konteks pertandingan, namun saat pertandingan berlangsung, kelompok tersebut membentuk identitas bersama sebagai pendukung tim masing-masing.
2. Kelompok Kepentingan: Kelompok kepentingan dalam kasus ini meliputi, pemain, staf, dan aparat keamanan yang memiliki kepentingan untuk menjaga kelancaran pertandingan. Sehingga, kelompok tersebut memiliki otoritas yang cukup tinggi dalam pertandingan tersebut.
3. Kelompok Konflik: Kelompok konflik adalah kelompok yang memiliki kepentingan yang bertentangan dan terlibat dalam konflik terbuka. Dalam peristiwa ini, para suporter yang terlibat dalam kerusuhan menjadi kelompok konflik yang bertentangan satu sama lain, mewakili rivalitas antara dua tim sepak bola. Petugas keamanan dan otoritas pemerintah juga dapat dianggap sebagai kelompok konflik yang berusaha untuk mempertahankan keteraturan dan keamanan di stadion. Petugas keamanan menggunakan gas air mata untuk menertibkan suporter telah menyebabkan keributan yang menyebabkan banyak nyawa yang melayang.

Analisis tersebut menggambarkan bagaimana konflik dalam peristiwa di Stadion Kanjuruhan melibatkan berbagai kelompok dengan kepentingan yang berbeda, dari suporter hingga pihak yang bertanggung jawab atas keamanan. Konflik tersebut mencerminkan dinamika sosial kompleks yang dapat dipahami melalui teori konflik Ralf Dahrendorf.

Secuil Harapan di Pintu 13 menjadi Tragedi tanpa Penyelesaian

Kelompok di antara suporter sepak bola merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya sementara. Pendukung sepak bola di Indonesia, seperti Aremania (kelompok suporter Arema Malang), terbentuk sebagai wadah bagi individu untuk berhubungan dengan orang-

orang yang berada di luar kelompoknya. Kelompok suporter ini menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial lainnya, dan individu harus menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial tertentu.

Sebuah tragedi mengerikan yang terjadi yang melibatkan dua suporter bola Indonesia Arema FC dan Persebaya mengalami konflik yang berkepanjangan hingga sampai sekarang belum juga nampak penyelesaiannya. Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2022 memberikan duka bagi sejarah sepak bola Indonesia. Pasalnya pertandingan bola tersebut, tuan rumah mengalami kekalahan dengan tim tamu yaitu 2-3 bagi Persebaya, sehingga mengakibatkan kelompok suporter Arema FC tidak terima dengan kekalahan tersebut (Putra et al., 2024). Suporter Arema semakin banyak turun ke lapangan dan diduga banyak yang menyerang aparat kepolisian. Hal ini mengakibatkan suasana semakin ricuh sehingga aparat kepolisian menembakkan gas air mata ke lapangan dan juga tribun penonton. Kejadian penembakan ini membuat semua orang yang berada di dalam stadion mengalami kepanikan, banyak korban yang meninggal, luka-luka, sesak nafas, dan terinjak-injak oleh suporter lain yang berusaha untuk menyelamatkan diri (Ramadhan et al., 2022).

Sebanyak empat belas gate yang ada di stadion Kanjuruhan, pintu 13 menjadi saksi yang merenggut banyak korban. Posisi gate 13 yang memang berada di sebelah Tribun Selatan dijadikan sasaran gas air mata oleh aparat, dikarenakan para penonton yang berusaha keluar dari tribun kebanyakan berada di pintu 13 yang semakin ricuh karena hanya pintu ini yang terbuka. Sehingga hal itu dijadikan alasan penembakan gas air mata dengan 44 amunisi yang mematikan. Dilansir dari Jawa Pos (2022), FCCP FISS mengungkapkan paparan gas air mata dalam dosis yang tinggi dapat menyebabkankematian. Hal ini kemudian dapat dilihat, korban meninggal dunia yang ada dalam tragedi Kanjuruhan ini sebanyak 135 orang.

Seorang saksi yang saat itu berada di luar stadion mengungkapkan bahwa pintu 13 sudah seperti kuburan massal, terdengar suara jeritan minta tolong dari dalam. "Di Gate 13 di situlah titik semacam kuburan massal teman-teman saya, Aremania" (Eko.2022. Detik News, 5 Oktober 2022). Pintu 13 yang seharusnya menjadi jalan keluar para suporter Arema FC usai laga melawan Persebaya Surabaya, kini terlihat kusam dan penuh coretan-coretan. Bekas kerusakan dan tragedinya masih terlihat jelas, diam-diam menjadi saksi peristiwa kelam yang tak terlupakan.

Dinding sekitar gerbang dihiasi berbagai mural dan coretan sebagai tanda penghormatan terhadap para korban. Tulisan seperti “RIP Aremania” dan “Kanjuruhan Berduka” menghiasi dinding, mengingatkan kembali pada tragedi yang seharusnya tidak pernah terjadi. Di depan pintu banyak barang peninggalan korban seperti sepatu, tas, dan bendera Arema. Benda-benda tersebut menjadi simbol duka dan kehilangan yang mendalam bagi keluarga korban dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Tragedi Kanjuruhan memang menjadi luka mendalam di dunia sepak bola Indonesia. Gerbang 13 Stadion Kanjuruhanakan selalu menjadi kenangan peristiwa kelam tersebut dan menjadi simbol perjuangan keadilan dan reformasi di dunia sepak bola Indonesia.

Konflik Kelompok Superordinat dan Subordinat hingga Tidak Menemukan Titik Terang

Fenomena Kanjuruhan merupakan salah satu tragedi terburuk dalam sejarah persepakbolaan Indonesia. Kerusuhan menyebabkan banyak sekali korban jiwa diantaranya 135 suporter Arema kehilangan nyawa dan 330 jiwa terluka, sehingga total mencapai 455 korban jiwa (Chatarine, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa pertandingan olahraga dapat berubah menjadi sesuatu yang sangat berbahaya meskipun seharusnya memberikan hiburan kepada masyarakat. Pertandingan sepakbola yang memerlukan penjagaan keamanan tentu harus sesuai dengan peraturan yang telah disusun oleh FIFA regulasi keamanan dan keselamatan stadion. Dengan adanya peraturan yang telah ditetapkan harapannya mampu mengarahkan pengelola acara FIFA, terutama dalam hal tanggung jawab serta wewenang pada saat persiapan pertandingan, berlangsungnya pertandingan hingga berakhirnya pertandingan (FIFA, n,d).

Keberadaan Steward atau panitia pengamanan pertandingan merupakan salah satu elemen yang diatur dalam kebijakan FIFA tersebut. Namun demikian, peran polisi dan militer tetap diperlukan guna mengatasi adanya potensi besar kerusuhan yang terjadi. Eksistensi polisi dan militer dalam penjagaan keselamatan tercantum dalam Pasal 13 ayat 2 FIFA yang dalam Bahasa Indonesia berarti pada saat situasi khusus, anggota polisi dan militer dapat dipekerjakan sebagai Steward. Dalam hal ini, seluruh anggota yang diberikan wewenang sebagai steward wajib mematuhi segala asas dan regulasi yang tercantum dalam peraturan ini saat melakukan tugasnya sebagai Steward. Dalam fenomena Kanjuruhan adanya tragedi penembakan gas air mata yang dilakukan oleh polisi karena adanya kerusuhan antar suporter pada saat itu tidak sejalan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh FIFA, sehingga adanya tuduhan pelanggaran HAM sampai penyalahgunaan otoritas (Memorandum, 2022). Namun, aduan penyelewengan otoritas terkait gas air mata yang digunakan oleh polisi saat menjaga

pertandingan sepak bola di Stadion Kanjuruhan harus dipastikan lebih detail. Hal ini terkait pihak kepolisian harus patuh terhadap perundang-undangan yang berlaku di Indonesia sesuai dengan perannya yakni penegak hukum. Perbedaan aturan pedoman inilah yang menjadi fokus utama titik terang yang tidak kunjung tiba.

Anggota Kepolisian Republik Indonesia dan anggota militer yang bertugas di tepi lapangan Stadion Kanjuruhan tergolong bagian aparat yang melaksanakan kewenangannya menjaga keselamatan dan ketertiban. Hal ini sesuai dengan kewenangan yang telah dicantumkan Undang-Undang Pasal 2 Nomor 2 Tahun 2002 mengenai Polri menjadi bagian dari fungsi pemerintahan Negara untuk menjaga pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan perlindungan, dan menyediakan layanan terbaik pada masyarakat. Dengan demikian, Polri memiliki dua peran dalam menjaga keselamatan pertandingan sepakbola sebagai *Steward* dengan bertumpu pada peraturan FIFA Stadium *Safety and Security Regulation* dan juga dapat sebagai aparat Polri maupun militer yang bertanggung jawab pemeliharaan keselamatan dan keteraturan masyarakat, perlindungan, serta memberikan layanan yang terbaik pada masyarakat. Dalam teori konflik Dahrendorf fenomena ini dapat dikaji dengan adanya perebutan kekuasaan antara pengelolaan yakni FIFA dan pemanfaatan stadion yakni 2 tim pemain dan suporter. Perbedaan peran ini memengaruhi bagaimana praktik yang diterapkan di lapangan.

Fenomena ini menyebabkan ratusan jiwa terluka hingga kehilangan nyawa. Tragedi Kanjuruhan hingga saat ini belum terselesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Keadilan untuk korban tersebut belum mendapatkan penghiburan, dan keluarga korban masih mencari rasa keadilan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa penggunaan gas air mata oleh polisi adalah penyebab utama bencana tersebut. Untuk mendapatkan keadilan bagi kelompok subordinat, diperlukan tindakan yang lebih tegas dari pihak berwajib. Keadilan harus diberikan kepada keluarga korban dan para suporter, serta mengambil langkah untuk mencegah kejadian tersebut berulang.

Terjadinya eskalasi konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Konflik tersebut dapat di klasifikasikan melalui prisma teori konflik Dahrendorf, yang menekankan ketidakseimbangan kekuasaan sebagai akar dari konflik sosial. Kelompok superordinat, seperti pihak keamanan dan otoritas pemerintah, memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih tinggi dalam menjaga keteraturan dan keamanan di stadion. Tindakan mereka, termasuk penggunaan gas air mata untuk membubarkan massa, mencerminkan penggunaan kekuasaan untuk mempertahankan otoritas dan keamanan. Di sisi lain, kelompok subordinat, seperti para suporter Arema FC dan Persebaya FC, tidak memiliki kekuasaan atau otoritas

yang sama dalam mengatur jalannya pertandingan. Meskipun kelompok tersebut memiliki kepentingan emosional dan identitas bersama sebagai pendukung tim masing-masing, mereka beradadi bawah pengaruh otoritas yang lebih tinggi.

Dampak dari Tragedi Kanjuruhan menimbulkan bekas luka yang mendalam, terutama bagi keluarga yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut. hal ini telah menyisakan trauma yang menghantui keluarga korban, hal dan menjadi tragedi mengenaskan yang menandai perjalanan sepak bola di Indonesia. Bahkan hingga saat ini, belum ada kejelasan mengenai penyebab sebenarnya dari peristiwa ini sehingga menjadikannya sebagai tragedi dengan misteri yang belum terpecahkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 mencerminkan kompleksitas konflik yang melibatkan berbagai kelompok dengan kepentingan yang berbeda-beda. Analisis menggunakan perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf membantu dalam memahami akar konflik tersebut, yang di picu oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok-kelompok yang terlibat. Peristiwa Kanjuruhan menimbulkan dampak yang mendalam, terutama bagi para keluarga korban yang mengungkap bahwa upaya pencarian keadilan masih terus berlangsung hingga saat ini. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, diharapkan bahwa tragedi Kanjuruhan dapat menjadi momentum untuk transformasi positif dan pembelajaran bersama dalam perjalanan sepak bola di Indonesia agar tidak terulang.

Tragedi Kanjuruhan juga telah memicu berbagai gerakan dan aksi dari berbagai pihak untuk mendorong transformasi sepak bola Indonesia. Suporter, aktivis, akademisi, dan masyarakat luas bersatu menyuarakan tuntutan dan harapan mereka. Dengan adanya tragedi mengenaskan ini diharapkan seluruh *stakeholder* dapat lebih bijak lagi dalam menyelesaikan suatu permasalahan karena hingga sekarang para korban Kanjuruhan belum mendapatkan keadilan, maka demi menjaga semangat persatuan dan kesatuan diharapkan dapat membangun ajang kompetisi sepak bola Indonesia yang lebih aman, adil, dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarisi, S & Hakim, M. (2019). Hubungan Sosiologi Hukum Dan Masyarakat Sebagai Kontrol Sosial. *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 1, No. 2, hal 20.
- Chaterine, R. N. (2022, October 3). UPDATE Jumlah Korban Tragedi Kanjuruhan: 330 Lukaluka dan 125 Meninggal Dunia. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/03/18374251/update-jumlah->

korban- tragedikanjuruhan-330-luka-luka-dan-125-meninggal

- Demartoto, A. (2023). Teori Sosiologi Modern: Ralf Dahrendorf. Spada Universitas Negeri Sebelas Maret.
- FIFA. (n.d.). FIFA Stadium Safety and Security Regulations. Retrieved from FIFA website:<https://digitalhub.fifa.com/m/682f5864d03a756b/original/xycg4m3h1r1zu dk7rn kb-pdf.pdf>
- Hamid, S. S. N., Ramadhan, D. A., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51-59.
- Ibrahim, A. (2022, Oktober 5). Penampakan Pintu 13 Saksi Bisu Mencekamnya Tragedi Kanjuruhan. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/foto-news/d-6331084/penampakan-pintu-13-saksi-bisu-mencekamnya-tragedi-kanjuruhan/2>
- Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains, 3, 121-132.
- Kanjuruhan Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Masyarakat Indonesia. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 210–228. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.349>
- Kasim, F, & Nurdin, A. (2015). Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh. 1st ed. Aceh: Unimal Press.
- Komara, I. (2022, October 5). Pulu Di Pintu 13 Kanjuruhan, Kesaksian Korban tentang Jeritan Minta Tolong. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-6330671/pulu- di-pintu-13-kanjuruhan-kesaksian-korban-tentang-jeritan-minta-tolong>
- Memorandum, A. M. (2022). Peradi Nilai Tragedi Kanjuruhan Murni PelanggaranHAM. Retrieved from Memorandum.co.id website:<https://memorandum.co.id/peradi-nilai-tragedikanjuruhan-murni-pelanggaran- ham/>
- Mulyadi Mulyadi, Alma Felicia Togatorop, Putri Sarah, Nathasya Irish Rachelninta,Nasya Zulaekha Algamar, & Dias Prima Laurenza. (2023). Analisis Peristiwa
- Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 69-76.
- Pratomo, M. D. (2022). Suasana Mengerikan dan Mencekam Pintu 13 Stadion Kanjuruhan. Retrieved from sport.detik.com: <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-6340623/suasana- mengerikan-dan-mencekam-pintu-13-stadion-kanjuruhan>
- Purwanti, A. A. (2022, October 7). Tertutupnya Pintu 13 stadion Kanjuruhan jadi Titik paling Banyak Memakan Korban. *pramborsfm*. <https://www.pramborsfm.com/news/pintu-13-stadion-kanjuruhan-dan-jumlah- gas-air-mata-yang-renggut-nyawa/all>
- Putra dkk. (2024). Keadilan dan Perlindungan HAM:Refleksi Tragedi Kanjuruhan.

- Ramadhan et a. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2.
- Ruth Meliana Dwi Indriani. (2022, October 6). 14 Temuan Hasil Investigasi The Washington Post Soal Tragedi Kanjuruhan. *suara.com*.
<https://www.suara.com/news/2022/10/06/191123/14-temuan-hasil-investigasi-the-washington-post-soal-tragedi-kanjuruhan>
- Safutra, I. (2022, October 12). Paparan gas air mata Bisa Picu Gagal Napas, Kebutaan, Kematian. Paparan Gas Air Mata Bisa Picu Gagal Napas, Kebutaan, Kematian - JawaPos.
<https://www.jawapos.com/kesehatan/01412940/paparan-gas-air-mata-bisa-picu-gagal-napas-kebutaan-kematian>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.
- Utama, K. W., Sukmadewi, Y. D., Saraswati, R., & Putrijanti, A. (2022). Tragedi Kanjuruhan Dan Penyalahgunaan Wewenang Dalam Pelaksanaan Prosedur Administrasi Negara. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(4), 414-421.
- Wibawana. (2022). Tragedi Kanjuruhan: Kronologi, Penyebab dan Jumlah Korban. *DetikNews*. Diakses pada <https://news.detik.com/berita/d-6324274/tragedi-kanjuruhan-kronologi-penyebab-dan-jumlah-korban>.